
**ANALISIS DAYA SAING BEBERAPA TANAMAN SAYURAN
DI LAHAN SAWAH DI KECAMATAN PEUKAN BADA
KABUPATEN ACEH BESAR**

*(Analysys Of Competitiveness Of Some Vegetable Crops In Wetland In The
Sub-District Of Peukan Bada Aceh Besar Regency)*

Tiara Sucia¹, Romano¹, Irwan A Kadir^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman sayuran yang memiliki daya saing pada lahan sawah dan faktor-faktor pendukung sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan produksi tanaman sayuran di lahan sawah. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survey sedangkan metode analisis adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bawang merah, cabai merah dan cabai rawit secara ekonomis memiliki daya saing. Namun, bawang merah belum memiliki daya saing pada tingkat produktivitas aktual dibandingkan usahatani cabai merah dan cabai rawit. Fakto-faktor pendukung sarana produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Peukan Bada bukan hanya bibit unggul. Hasil perbandingan kondisi di lapangan penelitian dan Rekomendasi BPTP Aceh, pupuk dan teknik budidaya juga berpengaruh pada produksi usahatani bawang merah.

Kata Kunci : Daya Saing, Tanaman Sayuran, Pendapatan, Sarana Produksi

Abstract. This study aims to determine the type of vegetable crops that are competitive on the wetland and supporting factors of production facilities necessary to increase the production of vegetable crops in the wetland. The research method used is survey method while the method of analysis is descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the onions, red peppers and chili sauce economically competitive. However, onion is not competitive on the level of actual productivity than farming red chili and cayenne pepper. Factors supporting production facilities onion farming in the sub-district of Peukan Bada not only of seeds. The results of the comparison conditions in the field of study and recommendation Food Crop Study Center of Aceh, fertilizer and cultivation techniques also affect the production of onion farming.

Keywords: Competitiveness, Vegetable Plants, Earnings, Production Facilities

PENDAHULUAN

Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki peluang untuk ditingkatkan produksinya di Kabupaten Aceh Besar. Aceh Besar merupakan salah satu kawasan yang masyarakatnya masih hidup dari sektor pertanian. Tanaman Sayuran juga merupakan salah satu tanaman yang penting

bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun dari segi kandungan gizinya. Menurut Khoirunnisa et. al (2013) Sayuran merupakan komoditi yang memiliki harga cukup tinggi di pasaran. Tanaman sayuran dapat secara nyata mendatangkan keuntungan bagi petani, sehingga banyak petani yang membudidayakan tanaman sayuran. Dengan demikian, keberhasilan dalam usahatani sayuran dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kesejahteraan petani.

Kecamatan Peukan Bada merupakan daerah yang subur untuk usaha pertanian, namun masyarakat tidak banyak yang fokus mengembangkan tanaman sayuran. Kebanyakan petani menanam padi sawah tadah hujan dan menjadi nelayan, hanya sebagian kecil yang membudidayakan tanaman sayuran. Daerah ini tidak memiliki komoditi unggulan yang dapat ditingkatkan produksinya. Komoditi sayuran hanya ditanam untuk menambah pendapatan keluarga sehingga produksi tiap tahunnya tidak stabil, artinya jika tahun 2007 petani menanam sayuran maka tahun selanjutnya petani tidak menanam tanaman sayuran jika bibit tidak tersedia atau harga bibit mahal. Komoditi yang mulai ditingkatkan produksinya dapat dilihat pada tabel 1, Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2014.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2014.

No	Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Bawang Merah	10	7	71	10,1
2	Cabe Merah	2	2	8	4
3	Cabe Rawit	2	2	14	7
4	Kacang Panjang	3	3	22	7,3
5	Kangkung	10	9	28	3,1
6	Bayam	19	18	28	1,5
7	Timun	2	2	25	12,5
8	Semangka	2	1	21	21
Total		50	44	217	66,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa secara keseluruhan total produksi sayuran sebanyak 217 kg per tahun dengan total produktivitas 66,6 ton/ha. Dari delapan sayuran yang dibudidayakan oleh petani, bawang merah memiliki produksi tertinggi diantara komoditi lainnya.

Penggunaan lahan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan produksi tanaman sayuran. Kebanyakan masyarakat menanam padi, biasanya ditanam hanya satu atau dua kali setahun yaitu pada musim tanam September-Januari dan Januari-Mei, dan sisanya akan dimanfaatkan untuk tanaman komoditi lainnya khususnya sayuran. Di lahan sawah, biasanya sayuran ditanam setelah padi dengan pola tanam padi-sayuran, hal ini potensial dilakukan untuk meningkatkan intensitas tanam dan meningkatkan produksi tanaman sayuran.

Pemilihan komoditi sayuran yang akan dibudidaya oleh petani menjadi penentu dalam pemanfaatan lahan sawah. Hal ini dikarenakan tidak semua komoditas tanaman sayuran cocok ditanam di lahan sawah. Faktor lainnya yang mempengaruhi penentuan komoditi yang ditanam adalah sumber daya yang dimiliki petani termasuk di dalamnya penyediaan bibit. menurut Krisdiana (2011) komoditi yang ditanam merupakan minat dari masing-masing petani sesuai keinginan dan kemampuan mereka. Pemilihan komoditi bergantung pada tujuan usahatani yang memaksimalkan keuntungan serta persepsi yang berbeda tentang resiko dan ketidakpastian yang terdapat pada masing-masing tanaman. Pada akhirnya keputusan memilih komoditi yang akan ditanam bergantung pada kondisi sumber daya yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman sayuran yang memiliki daya saing pada lahan sawah dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan produksi tanaman sayuran di lahan sawah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Peukan Bada yang memiliki 14 desa. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara acak (*simple random sampling*), yaitu dengan mengambil desa secara acak di Kecamatan Peukan Bada. Dari 14 desa akan di ambil 3 desa dengan pertimbangan bahwa Desa Lam Mayang, Meunasah Tuha dan Lam Hasan merupakan desa yang banyak menanam tanaman sayuran di lahan sawah di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Objek penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani Bawang merah, cabai merah dan cabai rawit di lahan sawah di 3 desa. Ruang lingkup penelitian terbatas pada analisis daya saing beberapa tanaman sayuran (bawang merah, cabai merah dan cabai rawit) di lahan sawah, serta faktor-faktor pendukung sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan produksi tanaman sayuran di lahan sawah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari pengisian kuisisioner dan wawancara langsung dengan para petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti, buku bacaan, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani sayuran bawang merah, cabai merah dan cabai rawit di lahan sawah yang berada di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah secara acak (*simple random sampling*), jumlah populasi dari 3 desa di Kecamatan Peukan Bada, jumlah populasi sebanyak 101 petani sayuran. Sampel yang diambil sebanyak 20% dari jumlah populasi petani per komoditi yang diusahakan di 3 desa. Maka jumlah sampel yang diteliti totalnya adalah 21 petani, 11 petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit di Desa Lam Mayang, 5 petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit di Desa Meunasah Tuha dan 5 petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit dari Desa Lam Hasan. Arikunto (2002) menjelaskan bahwa dalam penentuan sampel

apabila jumlah sampelnya besar lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-55%. Besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 20% untuk petani dalam kelompok mengingat waktu, biaya dan kemampuan peneliti terbatas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan metode deskriptif. Untuk menjawab hipotesa yang pertama digunakan analisis pendapatan, pendekatan R/C, titik impas produktivitas dan titik impas harga, dan menggunakan analisis keunggulan kompetitif.

- a. Analisis Pendapatan digunakan formulasi (Soekartawi, 1996)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Profit/keuntungan (Rp)

TR = Total Revenue/total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total Cost/total biaya usahatani (Rp)

- b. Analisis efisien usahatani digunakan pendekatan R/C ratio yang rumusnya sebagai berikut (Hernanto, 1991) :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Pengeluaran}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan
2. $R/C \leq 1$, maka usahatani tidak menguntungkan
3. Semakin tinggi nilai R/C ratio, maka semakin tinggi daya saing komoditas

- c. Untuk mengetahui titik impas produktivitas dan titik impas harga digunakan rumus sebagai berikut

$$1. \text{ Titik impas Produktivitas (TIP)} = Y = \frac{BT}{H}$$

$$2. \text{ Titik impas harga (TIH)} = H = \frac{BT}{Y}$$

Keterangan:

H	= Harga	Komoditas	(Rp/Kg)
Y	= Produktivitas		(Kg/Ha)
BT	= Biaya Total/Ha		

Kriteria pengambilan keputusan :

Semakin rendah nilai BEP, semakin tinggi daya saing komoditas.

Analisis keunggulan kompetitif pada dasarnya analog dengan penentuan tingkat produktivitas minimal dari suatu komoditas, agar kompetitif terhadap usahatani komoditas lain. Kerangka analisis disajikan pada Tabel 2.

- d. Untuk melakukan analisis keunggulan kompetitif digunakan tabel sebagai berikut (Ramli dan Dewa K.S Swastika, 2005) :

Tabel 2. Kerangka Analisis Keunggulan Kompetitif

Komoditas	Produktivitas (Ton/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Ha)	Keuntungan (Rp/Ha)
Komoditas A	Y1	H1	D1	E1
Komoditas B	Y2	H2	D2	E2
Komoditas C	Y3	H3	D3	E3
Keunggulan Komoditas A:				
-terhadap B	F1	P1		
-terhadap C	F2	P2		

Keterangan: $F1 = (E2 + D1)/H1$ $P1 = (E2 + D1)/Y1$
 $F2 = (E3 + D1)/H1$ $P2 = (E3 + D1)/Y1$

Dimana :

F1 = Produktivitas minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas B

F2 = Produktivitas minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas C

P1 = Harga minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas B

P2 = Harga minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas C

Untuk menjawab hipotesis kedua, yaitu mengetahui faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk meningkatkan produksi usahatani komoditas bawang merah akan dibahas dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, dan peristiwa pada masa sekarang sesuai dengan kondisi saat observasi (Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani dalam penelitian terdiri dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman dan jenis usahatani usahatani petani di tempat penelitian. (Lampiran 1) dari lampiran 1, Karakteristik petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Karakteristik Petani Sayuran di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2016.

No	Karakteristik	Satuan	Range	Rata-Rata		
				Cabai Merah	Cabai Rawit	Bawang Merah
1	Umur	Tahun	30-68	47	41	47
2	Pendidikan	Tahun	6-15	9	11	8
3	Tanggungan	Jiwa	2-5	3	5	4
4	Pengalaman	Tahun	1-7	3	3	3
	Total			60	60	62

Sumber : Data Primer (Diolah) 2016.

Umur

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa petani bawang merah berusia 47 tahun, cabai merah berusia 47 tahun dan cabai rawit 41 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa petani di daerah ini termasuk dalam umur produktif.

Menurut undang-undang no 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang tenaga kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja produktif yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai 64 tahun. Putra et al (2006) menjelaskan bahwa umur merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik, psikologis dan biologis seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tergolong usia muda dan produktif. Ini berarti petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit dapat melakukan pengembangan optimal dalam mengembangkan usahatani di Pekan Bada.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh oleh petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit memiliki perbedaan, diantaranya petani bawang merah dan cabai rawit menempuh pendidikan 8-9 tahun yaitu setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan petani cabai merah menempuh pendidikan 11 tahun yaitu setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani tidak menempuh sekolah di perguruan tinggi, pendidikan tertinggi hanya menempuh sekolah menengah atas. Kebanyakan petani hanya mengandalkan pengalaman bertani, sehingga tidak banyak petani yang menggunakan inovasi dan teknologi dalam membudidaya usahatannya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani sayuran di daerah penelitian rata-rata adalah untuk petani bawang merah 4 orang, rata-rata petani cabai rawit ada 3 orang dan rata-rata untuk petani cabai merah ada 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran petani. Adapun yang dimaksud dengan tanggungan keluarga secara umum dapat diartikan sebagai angka yang menunjukkan banyaknya penduduk pada usia tidak produktif (0-14 tahun dan > 65) yang harus ditanggung oleh keluarga.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani dalam berusahatani di Peukan Bada adalah 3 tahun untuk petani bawang merah, 3 tahun untuk petani cabai merah dan 3 tahun untuk petani cabai rawit. Berdasarkan analisa tabel petani memiliki pengalaman 3 tahun dalam mengusahakan usahatani. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa faktor pengalaman sangat mempengaruhi minat petani dalam memilih usahatani yang akan diusahakannya. Setelah melakukan wawancara, petani tidak puas dengan usahatani cabai merah dan cabai rawit dikarenakan kegagalan panen yang sering dialami petani. Petani juga tidak suka menanam cabai dikarenakan faktor pemeliharannya yang sulit dan mudahnya terserang hama penyakit.

Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit Di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

Keuntungan Usahatani

Untuk melihat perbandingan usahatani sayuran yang unggul di Kecamatan Peukan Bada diukur berdasarkan analisis finansial dan analisis pendapatan. Analisis pendapatan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$ dimana keuntungan sama dengan total penerimaan usahatani dikurang total biaya produksi usahatani. Sehingga dapat dilihat pada tabel 4 bahwa keuntungan usahatani bawang Merah, cabai merah dan cabai rawit di lahan sawah dikonversikan ke dalam 1 hektar.

Tabel 4. Keuntungan Usahatani Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit di Lahan Sawah Dikonversikan Ke Dalam 1 Hektar.

Usahatani	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)	Harga (Rp/Ku)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
Bawang Merah	1	2.752,73	35.000	96.363.636	11.247.164	85.116.473
Cabai Merah	1	2.675	40.000	202.380.917	44.575.417	157.805.500
Cabai Rawit	1	7.307,69	30.000	219.230.769	49.970.692	169.260.077

Sumber : Analisis data peimer Penelitian(diolah),2016.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa, jika lahan usahatani dikonversikan dalam 1 hektar berdasarkan data dilapangan maka cabai rawit memiliki keuntungan lebih tinggi Rp.169.260.077 dengan hasil produksi 7.307,69 kg dibandingkan dengan usahatani bawang merah dan cabai merah, sedangkan keuntungan yang paling rendah adalah bawang merah Rp. 85.116.473 dengan hasil produksi 2.752,73 Kg.

Dari analisis tabel diatas menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit akan menghasilkan keuntungan 4 kali lipat dari biaya produksi jika luas lahan yang digunakan adalah 1 hektar. Syukur (2016) menjelaskan bahwa tingginya produksi cabai dipengaruhi oleh luasan panen dan produktivitas lahan. Selain itu faktor iklim juga sangat mempengaruhi produksi cabai.

Analisis Finansial

Analisis Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani sayuran yang dilakukan petani dikatakan efisien maka perlu dilakukan analisis menggunakan R/C ratio. Dimana R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya-biaya produksi. R/C digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi biaya dari suatu usahatani. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai $R/C > 1$, dan dikatakan tidak efisien jika nilai $R/C \leq 1$. Nilai R/C ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Finansial Usahatani Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai rawit di Kecamatan Peukan Bada.

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)	Nilai R/C
Bawang Merah	96.363.636	11.247.164	85.116.473	8,5
Cabai Merah	202.380.917	44.575.417	157.805.500	4,5
Cabai Rawit	219.230.769	49.970.692	169.260.077	4,3

Sumber : Analisis data peimer Penelitian (diolah),2016

Tabel 5 menunjukkan nilai R/C masing-masing usahatani tanaman sayuran lebih besar dari 1, dengan nilai usahatani bawang merah sebesar 8,5 pada usahatani cabai merah sebesar 4,5 dan usahatani cabai rawit sebesar 4,3. Ini menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi pada usahatani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit secara ekonomis efisien dan menguntungkan. Namun pada kondisi dilapangan, bawang merah memiliki daya saing dan keuntungan lebih tinggi sebesar 8,5 dibandingkan dengan cabai merah dan cabai rawit.

Analisis Titik Impas Produktivitas (TIP) dan Titik Impas Harga (TIH) Titik Impas Produktivitas

Titik impas produksi menyatakan produksi minimal di mana usahatani dapat memberikan keuntungan normal. Hasil analisis titik impas produksi masing-masing usahatani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Titik Impas Produksi Usahatani Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit Per Musim Tanam.

Usahatani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Produksi (Rp)	Harga Usahatani (Rp/Kg)	Titik Impas Produksi (Kg)	Hasil Produksi (Kg)
Bawang Merah	1	11.247.164	35.000	321,3	2.752,7
Cabai Merah	1	44.575.417	40.000	1114,3	2.675
Cabai Rawit	1	49.970.692	30.000	1665,6	7.307,6

Sumber : Analisis data peimer Penelitian (diolah) 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa lahan yang dikonversikan ke dalam 1 hektar maka titik impas produksi bawang merah sebesar 321,3 kg lebih rendah dibandingkan produksi aktual sebesar 2.752,7 kg. Begitu juga dengan titik impas produksi cabai merah 1114,3 kg dan cabai rawit 1665,6 kg lebih rendah dibandingkan dengan hasil produksi aktual di lokasi penelitian sebesar 2.675 kg cabai merah dan 7.307,6 kg cabai rawit. Maka dapat disimpulkan bahwa petani tidak mengalami kerugian pada produksi aktual. Namun jika petani memperoleh hasil produksi di bawah titik impas produksi maka petani mengalami kerugian dan jika di atas titik impas maka petani memiliki keuntungan.

Titik Impas Harga

Titik impas harga merupakan batas minimal harga jual yang boleh dibebankan pada barang hasil produksi agar usahatani yang dijalankan tidak mengalami kerugian. Untuk mengetahui harga minimal yang dapat dibebankan pada penjual hasil produksi bawang merah, cabai merah dan cabai rawit petani perlu mengetahui titik impas harga dengan cara membandingkan antara total biaya produksi dengan hasil produksi yang diperoleh saat panen (Maspur dan Shophal, 2008). Berikut titik impas harga produksi usahatani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Titik Impas Harga Usahatani Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit Per Musim Tanam.

Usahatani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Produksi (Rp)	Hasil Produksi (Kg)	Titik Impas Harga (Rp/Kg)	Harga Pasar (Rp/Kg)
Bawang Merah	1	11.247.164	2.752,7	4.085	35.000
Cabai Merah	1	44.575.417	2.675	16.664	40.000
Cabai Rawit	1	49.970.692	7.307,6	6.838	30.000

Sumber : Analisis data peimer Penelitian (diolah), 2016

Pada tabel 7 hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas harga bawang merah sebesar Rp 4.085/kg, cabai merah sebesar Rp 16.664/kg dan cabai rawit Rp 6.838/kg lebih rendah dari harga aktual dimana harga bawang merah Rp 35.000/kg, cabai merah Rp40.000/kg dan cabai rawit 30.000/kg . Maka dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah, cabai merah dan cabai rawit tidak mengalami kerugian karena harga aktual lebih tinggi dibandingkan titik impas harga.

Tinggi rendahnya nilai titik impas harga ini tergantung pada banyaknya hasil produksi yang diperoleh. Semakin tinggi jumlah hasil produksi, maka nilai titik impas harga akan semakin kecil. Menurut Baharsyah (1995) salah satu alasan produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya mereka adalah harga, sebab dengan bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula.

Keunggulan Kompetitif Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit

Tingkat keunggulan kompetitif usahatani terhadap usahatani lain dapat diketahui melalui analisis tingkat harga dan produktivitas yang relatif tidak berubah. Dari analisis ini akan diketahui tingkat hasil minimal dari suatu usahatani agar dapat kompetitif dengan usahatani usahatani lainnya (Ramli dan Dewa, 2005).

Berdasarkan studi lapangan, bahwa usahatani yang dominan adalah bawang merah. Oleh karena itu, dalam pengkajian ini usahatani bawang merah merupakan basis analisis dan evaluasi tingkat daya saing terhadap cabai merah dan cabai rawit. Berikut disajikan tabel 8. kerangka analisis keunggulan

kompetitif usahatani bawang merah terhadap cabai merah dan cabai rawit berdasarkan data luas lahan di lapangan per musim tanam.

Tabel 8. Kerangka Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Bawang Merah Terhadap Cabai Merah dan Cabai Rawit Per Produksi Pada Luas Lahan 1 Hektar Per Musim Tanam.

Usahatani	Produktivitas (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Biaya Produksi (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)
Bawang Merah	2.752,73	35.000	11.247.164	85.116.473
Cabai Merah	2.675	40.000	44.575.417	157.805.500
Cabai Rawit	7.307,69	30.000	49.970.692	169.260.077
Keunggulan Usahatani Bawang Merah				
- Terhadap Cabai merah	4830,07	61.413		
- Terhadap Cabai Rawit	5157,34	65.574		

Sumber : Analisis data peimer Penelitian (diolah), 2016.

Berdasarkan hasil analisis tingkat keunggulan kompetitif pada Tabel 8 dari usahatani bawang merah di Kecamatan Peukan Bada agar dapat bersaing dengan cabai merah dan cabai kecil memerlukan produksi masing-masing sebesar 4830,07 kg/ha terhadap cabai merah dan 5157,34 kg/ha terhadap cabai rawit, yaitu diatas produksi aktual. Sedangkan harga minimal yang harus dicapai oleh bawang merah adalah Rp. 61.413 (terhadap cabai merah) dan Rp. 65.574 (terhadap cabai rawit). Kedua tingkat harga minimal yang harus dicapai ternyata diatas harga aktual, sehingga bawang merah belum kompetitif terhadap cabai merah dan cabai rawit dari harga dan juga dari produksi.

Faktor-Faktor Pendukung Sarana Produksi Yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Produksi Usahatani Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit.

Komponen Teknologi Pada Bawang Merah

Adanya Perbedaan komponen teknologi pada usahatani bawang merah setelah melakukan perbandingan antara hasil penelitian di lapangan dan Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Aceh (BPTP) Aceh. Ternyata bukan hanya bibit unggul yang mempengaruhi produktivitas bawang merah di lapangan, tetapi penggunaan pupuk yang masih kurang tepat dan teknis yang kurang sistematis menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh petani . Perbandingan komponen teknologi pada usahatani bawang merah saat penelitian dan rekomendasi dari BPTP Aceh disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Komponen Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah Saat Penelitian Di Kecamatan Peukan Bada Dan Hasil Rekomendasi Dari Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Aceh (BPTP Aceh).

No	Komponen Teknologi	Kondisi Existing	Rekomendasi BPTP Aceh
1	Varietas Perlakuan Benih / bibit Produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Bima Brebes (Persediaan Terbatas) - Benih Konsumsi yang dijadikan bibit - Benih langsung ditanam - Benih dipotong 1/3 bagian ujung - 2 – 3 ton/ha 	<ul style="list-style-type: none"> - Bima Brebes - Menten - Pancasona - Pikatan - Benih langsung ditanam - Benih dipotong 1/3 bagian ujung - 10-14 ton/ha
2	Cara Pengolahan Tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Belum sempurna, kondisi tanah belum hancur - Pembuatan bedeng dilakukan secara manual - Ukuran bedengan 1x5 m, tinggi 20 cm - Diberikan pupuk organik pada bedeng - Tidak menggunakan mulsa plastik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan lahan sempurna - Pembuatan bedeng menggunakan alat moderen - Ukuran bedengan 1 x 8 m, tinggi 20-30cm - Diberikan pupuk organik pada bedeng - Menggunakan mulsa plastik
3	Cara dan Sistem Tanam - Jarak Tanam - Lahan - Waktu Tanam	<ul style="list-style-type: none"> - 15 x 15 cm - Lahan Sawah - 2 kali tanam dalam 1 tahun yaitu february – mai dan juni - September 	<ul style="list-style-type: none"> - 20 x 25 cm - Lahan Tegalan - Sepanjang Musim

No	Komponen Teknologi	Kondisi Existing	Rekomendasi BPTP Aceh
4	Pemupukan - Jenis - Dosis - Cara - Waktu	- Pupuk kandang, Urea, SP 36, KCL - Tidak ada takaran tertentu - Di tabur di bedengan Pemakaian pupuk dasar dilakukan pada bedengan menggunakan pupuk kandang	- Urea, TSP, NPK, KCL, ZA dan Pupuk Organik - Ditabur dibedengan dan di cor Pemakaian pupuk dasar non organik dan organik dilakukan pada bedengan sebelum tanam, pemupukan susulan dengan Pengecoran pada umur 10 -30 hari.
5	Pemeliharaan - Penyiangan - Pengendalian OPT	Dilakukan penyiangan, tapi tidak sempurna. Pengendalian OPT dilakukan dengan interval dan dosis pemberian tidak jelas, dilakukan dengan penyemprotan	Dilakukan penyiangan dengan sempurna Pengendalian OPT dilakukan dengan metode PHT

Sumber : Analisis data peimer Penelitian (diolah), 2016.

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa kondisi sebagian petani bawang merah di Kecamatan Peukan Bada masih menggunakan bibit konsumsi. Penggunaan bibit unggul masih kurang optimal pada pengolahan tanah, pemberian pupuk dan pengendalian OPT. Kondisi ini jauh berbeda dari Rekomendasi BPTP yang mengolah lahan dengan sempurna, pemberian pupuk yang tepat dosis dan pengendalian OPT dengan metode PHT.

Komponen Teknologi Pada Cabai Merah

Benih unggul yang digunakan petani adalah varietas cabai keriting hibrida lado F1. Pada luasan lahan 0,026 ha petani memproduksi cabai merah sebesar 64,2 kg, jika dikonversikan pada luasan lahan 1 ha maka produksi cabai merah sebesar 2.675 kg. Kondisi ini sangat jauh dari produksi seharusnya yang bisa menghasilkan 20 ton/ha. Syukur (2016) menjelaskan bahwa varietas ini sering disebut keriting hibrida *all season* (semua musim) karena memiliki kecocokan untuk ditanam pada segala musim serta di berbagai ketinggian yang berbeda. Produktivitasnya dapat dapat mencapai 1,2 kg per tanaman dengan potensi hasil sekitar 20 ton/ha. Berikut disajikan rekomendasi pemupukan dari Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Aceh dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Komponen Teknologi Pada Usahatani Cabai Merah Saat Penelitian Di Kecamatan Peukan Bada Dan Hasil Rekomendasi Dari Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Aceh (BPTP Aceh).

No	Komponen Teknologi	Kondisi Existing	Rekomendasi BPTP Aceh
1	Varietas Produktivitas	- keriting hibrida lado F1 - 2,7 ton	- Lokal Odeng - 20 ton
2	Cara Pengolahan Tanah	- Belum sempurna, pengolahan lahan dilakukan 1minggu sebelum tanam - Pembuatan bedeng dilakukan secara tradisional (manual) - Ukuran bedengan 1 x 6m, tinggi 20 cm jarak antar bedeng 1m - Diberikan pupuk organik pada bedeng - Tidak menggunakan mulsa plastik - Tidak ada ajir	- Pengolahan lahan 1 bulan sebelum tanam - Pembuatan bedeng menggunakan alat moderen - Ukuran bedengan 1,5m x 5m , tinggi 30cm, jarak antar bedeng 0,5 m - Pupuk dasar, urea, SP 36 dan KCl dosisnya 200, 150 dan 150 kg/ha (1 minggu sebelum tanam) - Menggunakan mulsa plastik (MPHP) - Dibuat ajir
3	Cara dan Sistem Tanam - Jarak Tanam - Jenis Lahan - Waktu Tanam	- 50 cm x 50 cm - Lahan Sawah - 2 kali tanam dalam 1 tahun yaitu february – mai dan juni - September	- 50 cm x 50 cm - Lahan Tegalan - Sepanjang Musim
4	Pemupukan Dasar - Pupuk Organik - NPK Mutiara - Dolomit - Pemupukan Susulan	6 kg/0,025 ha - - 8 kg/ha Urea + SP 36 21 kg/ha dan 4,5 kg/ha KCL Diberikan tidak beraturan	1,5 ton/0,25 ha 25kg/0,25 ha 150kg/0,25 ha 70 kg/ha NPK + 45 kg/ha ZA (dicor), yang diberikan pada saat tanaman sebanyak 8 kali dengan interval waktu 10 hari.
5	Pemeliharaan		

No	Komponen Teknologi	Kondisi Existing	Rekomendasi BPTP Aceh
	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiangan - Pengendalian OPT 	<p>Dilakukan penyiangan, tapi tidak sempurna. Pengendalian OPT dilakukan dengan interval dan dosis pemberian tidak jelas, dilakukan dengan penyemprotan</p>	<p>Dilakukan penyiangan dengan sempurna Pengendalian OPT dilakukan dengan metode PHT</p>

Dari Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa petani cabai merah belum melakukan pengolahan lahan dengan sempurna. Penggunaan pupuk yang tidak tepat dosis dan diberikan tidak beraturan. Dan penanganan OPT yang belum optimal.

Komponen Teknologi Pada Cabai Rawit

Petani pekan bada menggunakan benih sendiri. kondisi dilapangan usahatani cabai rawit juga sama halnya dengan usahatani cabai merah yang banyak terserang hama dan penyakit. Hasil pengamatan di lapangan banyak petani yang tidak melakukan teknik budidaya yang tepat sehingga berdampak pada produktivitas. berikut disajikan Tabel 11 perbandingan komponen teknologi pada usahatani cabai rawit saat penelitian di Kecamatan Peukan Bada.

Tabel 11. Perbandingan Komponen Teknologi Pada Usahatani Cabai Rawit Saat Penelitian Di Kecamatan Peukan Bada Dan Hasil Rekomendasi Dari Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Aceh (BPTP Aceh).

No	Komponen Teknologi	Kondisi Existing	BPTP Aceh
1	<p>Varietas</p> <p>Produktivitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Benih Konsumsi yang dijadikan benih usahatani cabai rawit - 7,3 ton 	<ul style="list-style-type: none"> - Bibit Unggul - 20 ton
2	Cara Pengolahan Tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Belum sempurna, pengolahan lahan dilakukan 1minggu sebelum tanam - Pembuatan bedeng dilakukan secara tradisional (manual) - Ukuran bedengan 1 x 6m, tinggi 20 cm jarak antar bedeng 1m - Diberikan pupuk kandang pada bedeng 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan lahan 1 bulan sebelum tanam - Pembuatan bedeng menggunakan alat moderen - Ukuran bedengan 1m x 5m , tinggi 30cm, jarak antar bedeng 0,5 m - Pupuk dasar, urea, SP 36 dan KCl dosisnya 200, 150 dan 150 kg/ha (1 minggu sebelum tanam) - Menggunakan mulsa

No	Komponen Teknologi	Kondisi Existing	BPTP Aceh
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan mulsa plastik - Tidak ada ajir 	<ul style="list-style-type: none"> plastik (MPHP) - Dibuat ajir
3	Cara dan Sistem Tanam <ul style="list-style-type: none"> - Jarak Tanam - Pola Tanam - Waktu Tanam 	<ul style="list-style-type: none"> - 50 cm x 50 cm - Lahan Sawah - 2 kali tanam dalam 1 tahun yaitu february – mai dan juni - September 	<ul style="list-style-type: none"> - 50 cm x 50 cm - Lahan Tegalan - Sepanjang Musim
4	Pemupukan Dasar <ul style="list-style-type: none"> - Pupuk Organik - NPK Mutiara - Dolomit - Pemupukan Susulan	<ul style="list-style-type: none"> 6 kg/0,025 ha - - 8 kg/ha Urea + SP 36 21 kg/ha dan 4,5 kg/ha KCL Diberikan tidak beraturan	<ul style="list-style-type: none"> 1,5 ton/0,25 ha 25kg/0,25 ha 150kg/0,25 ha 70 kg/ha NPK + 45 kg/ha ZA (dicor), yang diberikan pada saat tanaman sebanyak 8 kali dengan interval waktu 10 hari.
5	Pemeliharaan <ul style="list-style-type: none"> - Penyiangan - Pengendalian OPT 	Dilakukan penyiangan, tapi tidak sempurna. Pengendalian OPT dilakukan dengan interval dan dosis pemberian tidak jelas, dilakukan dengan penyemprotan	Dilakukan penyiangan dengan sempurna Pengendalian OPT dilakukan dengan metode PHT

Sumber : Analisis data peimer Penelitian (diolah), 2016.

Dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa petani cabai merah belum melakukan pengolahan lahan dengan sempurna. Penggunaan pupuk yang tidak tepat dosis dan pupuk yang diberikan tidak beraturan. Penanganan OPT yang belum optimal juga menjadi kendala untuk mengurangi hama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil analisis pendapatan, efisiensi usahatani (R/C ratio) titik impas produksi, titik impas harga dan analisis keunggulan kompetitif dihasilkan bahwa bawang merah, cabai merah dan cabai rawit secara ekonomis memiliki daya saing.
2. Fakto-faktor pendukung sarana produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Peukan Bada bukan hanya bibit unggul. Hasil perbandingan kondisi di lapangan penelitian dan Rekomendasi BPTP Aceh, pupuk dan teknik budidaya juga berpengaruh pada produksi usahatani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Baharsyah. (1995). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia .Jakarta.
- Khoirunnisa, Atika., Dwi Haryono, Adia Nugraha. 2013. *Analisis Pendapatan dan Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. JIIA, Volume 1 No. 2, april 2013. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Lampung.
- Krisdiana, Ruly. 2011. *Daya Saing dan Faktor Determinan Usahatani Kedelai di Lahan Sawah*. Balai penelitian Tanaman dan Kacang-Kacangan dan Umi-Umbian. Malang
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Putra, I Gede Setiawan Adi., Pang S. Asngari, dan Prabowo Tjitropranoto. 2006. *Dinamika Petani Beragribisnis Salak*. Jurnal Penyuluh ISSN: 1858-2664. Bali.
- Ramli, Rachmadi dan Dewa K S. Swastika. 2005. *Analisi Keunggulan Kompetitif Beberapa Tanaman Palawija di Lahan Pasang Surut Kalimantan Tengah*. Jurnal Vol 8, No 1 2005 . Jurnal pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian-Republik Indonesia.
- Soekartawi.1996.*Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Implikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Syukur , Muhammad., Rahmi Yuniarti dan Rahmansyah Dermawan. 2016. *Budidaya Cabai, Panen Setiap Hari*. Penebar Swadaya. Jakarta.